

Transformasi Pembelajaran Sosiologi: Peran Keterampilan 4C di Abad 21

Yoga Mahendra¹, Galuh Mulyawan², Vina Karina Putri³

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa, Serang Banten, Indonesia

¹ yoga.mahendra@binabangsa.ac.id, ² galuh.mulyawan@binabangsa.ac.id,

³ vina.karina.putri@binabangsa.ac.id

Received: 24 October 2023; Accepted: 27 November 2023

Abstract

The development of education and the transformation of 21st-century learning have influenced the shift in the educational paradigm in preparing learners who are adaptable to the challenges of the times. Unlike other scientific fields, especially sociology, which aims to explore various events or phenomena that emerge in society. Therefore, this article aims to critically examine the transformation of sociology learning through the role of the 4C skills in the 21st century. This research employs a qualitative method with a descriptive analysis approach and gathers information through literature review. The research findings indicate that the role of the 4C skills in the 21st century can be considered an alternative in sociology learning, which can be internalized by changing the conventional "teacher-centric" teaching model to a "student-centric" one. The teaching models referred to include project-based learning, problem-based learning, inquiry learning, and discovery learning, by applying Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creative skills.

Keywords: Sociology Learning, 4C Skills, 21st Century Education.

Abstrak

Perkembangan pendidikan dan transformasi pembelajaran abad ke-21 turut mempengaruhi orientasi peralihan paradigma pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik yang adaptif terhadap pergulatan zaman. Berbeda dengan cabang ilmu eksakta maupun humaniora lain yang bersentuhan dengan isu mutakhir khususnya sosiologi yang bertujuan mengeksplorasi beragam peristiwa atau fenomena yang muncul dalam masyarakat. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah secara kritis tentang transformasi pembelajaran sosiologi melalui peran keterampilan 4C di Abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis-deskriptif serta menghimpun informasi menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keterampilan 4C di Abad ke-21 dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran sosiologi untuk diinternalisasikan dengan mengubah model pembelajaran dari konvensional "*teacher-centric*" menjadi "*student-centric*". Model pembelajaran yang di maksud adalah *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning* dan *discovery learning* dengan menerapkan keterampilan *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Creative*.

Kata Kunci: Pembelajaran Sosiologi, Keterampilan 4C, Pendidikan Abad ke-21.

How to Cite: Mahendra, Y., Galuh, M., Putri, VK. (2023). Transformasi Pembelajaran Sosiologi: Peran Keterampilan 4C di Abad 21. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 10 (2), 120-131

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk masyarakat yang kompetitif dan maju, terutama di era abad ke-21 yang penuh dengan perubahan cepat dan dinamis. Selama beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami perubahan luar biasa, khususnya dalam bidang teknologi dan globalisasi. Transformasi ini telah berdampak pada cara kita berkomunikasi, bekerja, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitar kita. Pendidikan menjadi faktor penentu yang dapat digunakan sebagai indikator kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan itu sendiri diukur dari kemampuan masyarakat untuk mengadopsi, memanfaatkan, dan menghadapi teknologi mutakhir dalam menggambarkan eksistensinya. Sebagai hasil langsung dari adaptasi terhadap

tuntutan zaman, berbagai lembaga pendidikan bersaing untuk memberikan kontribusi mereka dalam membentuk generasi yang kompeten dalam hal teknologi.

Disrupsi ini berdampak pada semua disiplin ilmu, termasuk sosiologi, yang merupakan cabang ilmu yang memahami serta menganalisis struktur sosial dan interaksi manusia (Soekanto, 2007). Sosiologi memiliki peranan penting dalam pemahaman dinamika sosial di masyarakat modern. Di era abad ke-21, sosiologi menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan efektif dalam mengajar peserta didik tentang perubahan sosial yang berkembang dengan sangat cepat. Transformasi ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana sosiologi dapat menggunakan alat dan pendekatan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan salah satu solusinya adalah dengan mengintegrasikan keterampilan 4C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis, dan Kreativitas) dalam pembelajaran sosiologi.

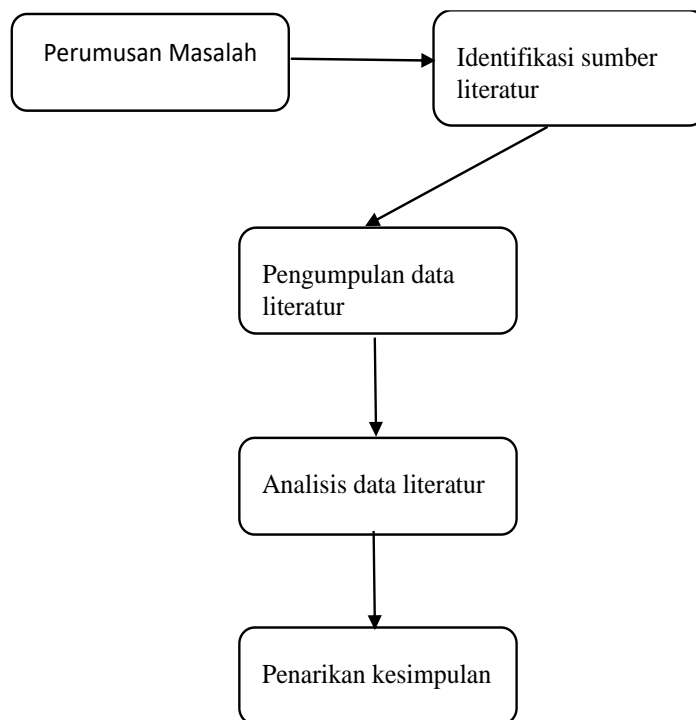
Menurut Putra (2019), dalam penelitiannya tentang "*Lesson Study* dalam Meningkatkan Keterampilan 4C pada Pembelajaran Sosiologi" menunjukkan bahwa melalui pembelajaran sosiologi juga memungkinkan peserta didik mulai mengenal nilai-nilai luhur dan karakter positif yang berkembang diberbagai budaya bangsa, belajar menghargai, dan bahkan berupaya menirunya. Berdasarkan hal tersebut maka integrasi keterampilan 4C dalam pembelajaran sosiologi adalah langkah yang sangat positif. Ini akan membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep sosiologi secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam situasi dunia nyata, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan sosial yang terus berubah di masa depan.

Dalam pelaksanaannya, apapun kurikulum yang berlaku akan menekankan kepada pendidik agar mampu mengembangkan pembelajaran dengan mengintegrasikan keterampilan 4C yang relevan dengan abad ke-21 ke dalam setiap kompetensi dasar yang diajarkan. Ketika menghubungkan keterampilan 4C abad ke-21 dengan pembelajaran sosiologi, tentu saja beberapa langkah internalisasi dalam bentuk model dan materi pembelajaran harus berubah untuk secara jelas menggambarkan karakteristik pendidikan masa sekarang. Materi sosiologi diperkenalkan kepada peserta didik-peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas sejak mereka memasuki kelas X. Setelah itu, materi ini akan terus diajarkan kepada peserta didik yang memilih program Ilmu Sosial atau IPS. Mengajar mata pelajaran sosiologi kepada peserta didik SMA yang mengambil program Ilmu Sosial memang merupakan tugas yang tidak mudah. Peserta didik SMA umumnya memiliki tingkat energi yang tinggi dan lebih responsif dibandingkan dengan peserta didik Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama. Mereka saat ini sedang mengalami proses pencarian jati diri dan pendewasaan, sehingga sikap kritis dan idealisme mulai muncul. Oleh karena itu, pendidik perlu mengadopsi pendekatan yang berbeda dalam menghadapi mereka dibandingkan dengan peserta didik SD atau SMP.

METODE

Metode penelitian digunakan dengan pendekatan kualitatif, sesuai dengan definisinya yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2018). Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, digunakan untuk mengkaji situasi alamiah objek penelitian. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, dan data yang diperoleh cenderung bersifat kualitatif. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dengan tujuan untuk memahami makna, menggali keunikan, mengonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Dalam konteks situasi saat ini, metode penelitian yang paling sesuai adalah kajian literatur atau *library research*. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data dari karya tulis ilmiah atau sumber-sumber pustaka yang relevan. Tujuan utamanya adalah memecahkan masalah dengan melakukan penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini berfokus pada penggalan transformasi keterampilan 4C abad ke-21 dalam konteks pembelajaran sosiologi dengan pendekatan naratif. Berikut flowchart mekanisme penelitian yang penulis dapat sampaikan:



Gambar 1. Mekanisme Penelitian

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Dalam upaya menjaga eksistensinya, pembelajaran sosiologi perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan pada abad ke-21. Ini menjadi penting karena adanya masalah yang membuat sosiologi terpinggirkan dalam konstruksi pendidikan saat ini, sehingga diperlukan alternatif konsep pendidikan yang sesuai. Awalnya, pembelajaran sosiologi hanya berfokus pada menghafal kronologi masa lalu dan disampaikan melalui metode ceramah oleh pendidik. Namun, perlu adanya transformasi dalam pembelajaran sosiologi ini dengan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam mengamati isu-isu terkini, mengkritisi, dan mengeksplorasi berbagai peristiwa atau fenomena yang muncul dalam masyarakat. Untuk mencapai hal ini, peserta didik tidak hanya perlu memiliki pengetahuan, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti communication (komunikasi), critical thinking (pemikiran kritis), collaboration (kolaborasi), serta creativity (kreativitas). Keterampilan-keterampilan ini, dikenal dengan istilah 4C, perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi dengan menginternalisasikannya dalam strategi dan materi pembelajaran.

A. Keterampilan Komunikasi (*Communication*)

Menurut Partono (2021) menjelaskan bahwa keterampilan berkomunikasi bertujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang masalah yang penting bagi semua pihak. Keterampilan ini dapat dilatih di berbagai lembaga pendidikan dan institusi lainnya dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide kepada orang lain. Komunikasi dianggap berhasil jika pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh orang lain. Untuk meningkatkan komunikasi peserta didik, pendidik perlu membiasakan mereka untuk berkomunikasi secara aktif, baik dengan pendidik maupun dengan teman sebaya. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi memiliki dampak penting bagi peserta didik. Penggunaan kata-kata yang tidak baik dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Selain itu, penggunaan kata-kata kasar dapat membentuk kebiasaan buruk pada peserta didik. Sebaliknya, penggunaan kata-kata yang baik dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik (Septikasari & Frasandy, 2018). Meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dapat dilakukan dengan mengajarkan mereka cara mengekspresikan pemikiran dan ide-ide mereka, mendengarkan secara aktif dan produktif, menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan khusus, cara menggunakan berbagai media dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di berbagai lingkungan yang berbeda. Sehingga melalui penggunaan keterampilan tersebut diharapkan proses pembelajaran sangat bermanfaat dalam membentuk pola komunikasi yang efektif karena berlangsung dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, peserta didik merasa

lebih nyaman untuk menyatakan pendapat dan pemikiran mereka di dalam kelompok kecil tersebut. Selain itu, melalui pelaksanaan mini presentasi, peserta didik juga termotivasi untuk mendalami pengetahuan mereka, tidak hanya memahami secara personal, tetapi juga memahami perspektif orang lain atau aspek sosial.

B. Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Di era literasi digital saat ini, dimana arus informasi melimpah, penting bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan memilih sumber dan informasi yang relevan, menemukan sumber berkualitas, serta menilai objektivitas, reliabilitas, dan ketepatan waktu dari sumber-sumber tersebut (Septikasari & Frasandy, 2018). Oleh karena itu, diperlukan peran pendidik dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan menerapkan metode HOTS (High Order Thinking Skills) dalam pembelajaran. Penerapan metode ini dapat dilakukan melalui penyampaian instruksi yang jelas, interaksi tanya-jawab, diskusi, serta pemberian dukungan atau bantuan. Pendidik juga perlu mengintegrasikan metode HOTS secara berkelanjutan agar peserta didik terbiasa berpikir secara kritis dan kreatif. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah menunjukkan keuntungan signifikan bagi peserta didik dalam pemahaman faktual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Trilling dan Fadel (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran tersebut, dalam jangka waktu yang cukup lama, memberikan hasil belajar dan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan metode tradisional. Untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah, pendidik harus merancang rencana kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sekaligus disesuaikan dengan kurikulum.

C. Keterampilan Kolaborasi (*Collaboration*)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih tahan lama terhadap materi ajar ketika mereka secara aktif terlibat dalam kelompok-kelompok kecil. Dibandingkan dengan metode pengajaran lain, seperti ceramah, peserta didik yang bekerja dalam kelompok kecil lebih mungkin memperdalam pengetahuan mereka (Warsono dan Hariyanto, 2012: 66-67). Untuk meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik, pendidik dapat mengajarkan mereka cara berinteraksi dengan hormat dalam tim yang beragam, mendorong tanggung jawab dalam berkolaborasi, menghargai kontribusi dari anggota tim, bersikap fleksibel, dan berorientasi pada kesepakatan. Pendidik juga perlu menegaskan pentingnya pembelajaran melalui kerja sama, sehingga peserta didik dapat belajar untuk berkolaborasi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam proses menggali informasi dan membangun makna, peserta didik harus didorong untuk berkolaborasi dengan teman-teman sekelasnya. Saat mengerjakan suatu proyek, peserta didik juga perlu memahami cara menghargai kekuatan dan keterampilan masing-masing individu, serta bagaimana mengambil peran dan beradaptasi dengan mereka secara tepat.

D. Keterampilan Kreativitas (*Creativity*)

Kreativitas dan inovasi akan terus berkembang jika peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir secara divergen. Diperlukan rangsangan agar peserta didik berpikir di luar norma yang ada, mengadopsi pola pikir baru, memiliki peluang untuk menyampaikan ide dan solusi inovatif, mengajukan pertanyaan yang tidak konvensional, dan mencoba merumuskan jawaban kreatif. Individu yang berhasil mencapai kesuksesan biasanya memiliki keterampilan kreatif, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan dunia bagi semua. Menurut Septikasari & Frasandy (2018) dalam menilai aspek-aspek tertentu dalam keterampilan kreativitas peserta didik, perlu diperhatikan bagaimana peserta didik: 1) Menghadapi tantangan kreatif, yang tercermin dalam karakteristik kreatifitas peserta didik selama kegiatan belajar-mengajar. Kreativitas ini juga dipengaruhi oleh kemampuan pendidik untuk merangsang peserta didik dalam menyuarakan ide dan pendapat mereka. Hal ini terkait dengan keterbukaan terhadap informasi, yang dikenal sebagai literasi atau pemahaman informasi. 2) Mengenali sumber informasi, di mana keterampilan abad ke-21 dalam literasi informasi memungkinkan peserta didik untuk efektif menerima, menggali, dan mengidentifikasi sumber informasi. Seorang peserta didik yang mampu melakukan ini disebut sebagai peserta didik yang melek informasi. 3) Mengembangkan dan memilih ide, dimana literasi informasi peserta didik abad ke-21 memberikan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan yang dapat dipilih dan dikembangkan baik secara individu maupun secara kelompok dalam bentuk hasil atau produk capaian. 4) Mempresentasikan hasil produk, yang merupakan hasil akhir atau bentuk nyata dari kemampuan peserta didik untuk berkreaitivitas dan berinovasi sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Sebagai contoh, pendidik dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dengan menyajikan pertanyaan terbuka dan mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, pendidik dapat mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi topik dan materi

dengan menggunakan data utama atau acak, serta memikirkan metode inovatif untuk mengkomunikasikan temuan baru.

Diskusi

A. Urgensi Pembelajaran Sosiologi

Pendekatan pembelajaran sosiologi yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan 4C abad ke-21 memerlukan perhatian yang khusus. Pada awalnya, pengajaran sosiologi dilakukan dengan pendekatan yang berpusat pada pendidik, menggunakan metode ceramah, dengan peserta didik berperan sebagai objek pasif dalam proses pembelajaran. Sukardi (2015) menyatakan bahwa pendekatan semacam ini dapat mengakibatkan ketidakberdayaan belajar. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, pembelajaran sosiologi perlu beralih ke pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Setelah menerapkan pendekatan berpusat pada peserta didik, langkah selanjutnya adalah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman mereka tentang peristiwa-peristiwa kontekstual dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pendekatan ini akan mengintegrasikan karakteristik-karakteristik Pendidikan abad ke-21, yang dikenal sebagai pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah kerangka kerja yang mendasari berbagai model dan metode pembelajaran modern. Secara lebih mendalam, pendekatan ini mencakup penggunaan metode penelitian sosial. Pandangan ini juga didukung oleh Kuntowijoyo (2013), yang menggambarkan proses pemilihan topik dengan mengamati situasi peserta didik, melakukan wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik tersebut, memverifikasi keakuratan sumber informasi, dan menginterpretasikan informasi tersebut melalui asosiasi untuk kemudian dibagikan dalam lingkungan kelas.

Pengajaran sosiologi memiliki peran yang sangat penting dalam konteks tujuan belajar sosiologi. Pengajaran sosiologi diharapkan mampu memperluas pemahaman peserta didik tentang relevansi sosiologi dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Asmara, 2019). Pelajaran sosiologi bukan hanya tentang menghafal peristiwa masa lalu, melainkan tentang memahami perubahan dan evolusi yang terjadi dalam masyarakat. Melalui proses pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat meraih nilai-nilai yang bermanfaat bagi masa depan mereka (Yusuf, 2020).

Pengajaran sosiologi dalam konteks pendidikan memiliki signifikansi yang sangat vital dalam pembentukan serta kelangsungan suatu bangsa. Dalam konteks pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, diperlukan tingkat interpretasi yang lebih tinggi daripada sekadar kemampuan untuk menggali informasi dari teks-teks yang sering digunakan dalam proses belajar peserta didik. Selain itu, ini juga merupakan cara untuk mengenali dimensi moral dalam setiap peristiwa sosiologi masa lampau, menganalisis pengalaman masa lalu untuk mengambil pelajaran, dan menerjemahkan pengetahuan tersebut ke dalam konteks masa depan, seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya (C. Seixas & Peck, 2014). Pembelajaran sosiologi menjadi elemen kunci dalam membangun identitas nasional dan membentuk karakter serta watak bangsa, baik dalam era saat ini maupun di masa yang akan datang (Jumardi, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang mencukupi, baik dalam jumlah maupun kualitas, sebagai pendorong utama dalam proses pembangunan. Dalam mencapai tujuan ini, pendidikan memegang peran yang sangat krusial (Fatturahman, 2013). Salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik adalah pembelajaran sosiologi (Rulianto, 2018).

B. Peran Keterampilan 4C Abad-21

Konsep pendidikan abad ke-21 menggaris bawahi peralihan dari pendekatan pembelajaran tradisional ke yang lebih modern. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan, kemampuan belajar, kreativitas yang tinggi, serta keahlian dalam menggunakan teknologi untuk mencari informasi dan beradaptasi dengan keterampilan kehidupan sehari-hari (Agustinova, 2022). Pendidik yang membangun pembelajaran akan meningkatkan potensi dan beragam kemampuan peserta didik, termasuk kemampuan berpikir, kreativitas, pengembangan ulang pengetahuan, pemecahan masalah, dan lain sebagainya. Ini adalah kemampuan yang esensial bagi peserta didik di era abad ke-21, sehingga model pembelajaran abad ke-21 menjadi sangat penting untuk diterapkan.

Dengan demikian, terdapat keterampilan yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yaitu keterampilan 4C, yang meliputi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam konteks abad ke-21 dan dapat diasah melalui berbagai model pembelajaran. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Zubaidah (2018), strategi untuk melatih dan mengembangkan keterampilan 4C bagi peserta didik dapat diuraikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Strategi Melatih dan Mengakses Keterampilan 4C

No	Keterampilan	Strategi
1	<i>Critical Thinking</i> (Berpikir Kritis)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan instruksi dengan fokus pada penerapan metode HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi) dalam konteks pembelajaran. b. Melakukan interaksi tanya-jawab dan diskusi dalam skala kelas. c. Mengajarkan konsep dengan jelas dan terperinci. d. Memberikan dukungan atau bantuan pendukung. e. Mengimplementasikan metode HOTS secara berkelanjutan.
2	<i>Communication</i> (Komunikasi)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menginstruksikan peserta didik tentang cara mengekspresikan pemikiran dan ide-ide mereka. b. Memberikan pengajaran kepada peserta didik mengenai kegiatan mendengarkan yang aktif dan produktif. c. Membekali peserta didik dengan keterampilan menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan khusus. d. Mengajarkan peserta didik tentang penggunaan beragam media dan teknologi. e. Melatih peserta didik agar dapat berkomunikasi efisien di berbagai latar belakang lingkungan yang beragam.
3	<i>Collaboration</i> (Kolaborasi)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan pengajaran kepada peserta didik mengenai cara bekerja dengan hormat bersama tim yang beragam, termasuk perbedaan fisik dan psikis. b. Melatih serta mendorong peserta didik agar mau bertanggung jawab dalam berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. c. Mengajarkan peserta didik untuk menghargai gagasan dan sumbangan yang diberikan oleh setiap anggota tim. d. Mengajarkan konsep fleksibilitas dan kecenderungan untuk mencapai kesepakatan. e. Menekankan pentingnya pembelajaran melalui kerja sama
4	<i>Creative</i> (Berpikir & Bertindak Kreatif)	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyajikan pertanyaan dan mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. b. Menjelajahi topik dan materi dengan menggunakan data utama atau acak. c. Berpikir tentang metode inovatif untuk mengkomunikasikan hasil penemuan baru.

C. Internalisasi Keterampilan 4C dalam Pembelajaran Sosiologi

1. Strategi Pembelajaran Sosiologi

Bagaimana pentingnya pengalaman pembelajaran dalam kelas Sosiologi dan jenis pengalaman apa yang dapat kita berikan kepada peserta didik kita adalah pertanyaan yang akan kita bahas dalam uraian ini. Salah satu aspek yang krusial dalam proses pembelajaran Sosiologi di tingkat SMA adalah kemampuan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk

memiliki pemahaman yang baik tentang konteks latar belakang peserta didik, seperti situasi sosial ekonomi, lingkungan keluarga, fasilitas sekolah, dan lingkungan pergaulan mereka.

Dengan memahami konteks latar belakang peserta didik, pendidik dapat dengan lebih mudah mengidentifikasi berbagai jenis pengalaman belajar yang relevan. Pengalaman-pengalaman ini dapat ditarik dari apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik, dan hal ini akan membuat pengalaman pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, daripada sekadar pengalaman kosong yang tidak terkait dengan realitas kehidupan mereka (Insriani, 2011).

Dalam kelas ilmu sosial, terutama dalam pelajaran sosiologi, pendidik berusaha agar pembelajaran yang berkaitan dengan masyarakat tidak hanya menjadi rutinitas monoton seperti dalam tradisi pembelajaran klasik yang didasarkan pada ceramah pendidik. Pendidik menyadari bahwa materi-materi tentang masyarakat dalam sosiologi mungkin sulit dipahami tanpa adanya pemaparan dalam bentuk ceramah. Namun, pembelajaran melalui ceramah seringkali tidak mempertahankan perhatian peserta didik, terutama jika materi tersebut dianggap kurang menarik. Oleh karena itu, pendidik sosiologi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan bagi peserta didik agar mereka dapat mengaitkan pembelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, pembelajaran Sosiologi dirancang untuk membangkitkan minat peserta didik. Oleh karena itu, pendidik-pendidik sosiologi harus mengkaji kembali pendekatan pembelajaran yang telah mereka terapkan dalam setiap pertemuan kelas. Mereka perlu bertanya apakah metode pembelajaran yang digunakan selama ini telah memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik sehingga peserta didik semakin tertarik dengan mata pelajaran ini atau sebaliknya. Pendidik-pendidik sosiologi tidak hanya diminta untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik agar mereka memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk menyampaikan materi tersebut dengan cara yang kreatif, relevan, dan memberikan inspirasi, sambil mengelola kelas dengan efektif.

Dalam proses belajar mengajar, pendidik harus mampu menyajikan berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan dan menyusun model pembelajaran yang ada sesuai dengan situasi di dalam kelas (Nurkhin dan Wahyudi, 2008). Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah menggunakan strategi berbasis masalah, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), investigasi kelompok kooperatif (*cooperatif group investigation*), dan pembelajaran berdasarkan penelitian (*inquiry learning*). Dalam pelaksanaannya, metode ini mendorong peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam menemukan solusi yang berbeda-beda dari berbagai sudut pandang terhadap masalah yang ada. Hasil dari upaya pemecahan masalah ini kemudian dipresentasikan di depan kelas dengan penggunaan teknik dan media pembelajaran yang inovatif.

Berkaitan dengan keterampilan komunikasi (*communication skill*) sering disebut sebagai *Communication Skills*, merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi baru kepada orang lain melalui berbagai cara seperti berbicara, menulis, menggunakan simbol, gambar, grafik, atau angka. Aspek-aspek komunikasi ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa dimensi, seperti yang diadaptasi dari Mulya (2017):

- a. Kemampuan untuk menyampaikan materi secara terstruktur, logis, dan akurat, yang mencerminkan kemampuan berpikir.
- b. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.
- c. Pemilihan strategi dan media komunikasi yang sesuai dengan konteks dan audiens.
- d. Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dan ide dari pihak yang berkomunikasi, serta memberikan tanggapan yang teratur dan logis.
- e. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan berinteraksi dengan audiens.

Berdasarkan dimensi-dimensi komunikasi tersebut, keterampilan berkomunikasi ini dapat ditingkatkan melalui pembelajaran. Peran pendidik atau dosen sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk melatih setiap aspek komunikasi tersebut. Keterampilan berkomunikasi dapat diasah dalam berbagai situasi pembelajaran, seperti penyusunan laporan hasil kegiatan, presentasi tugas proyek, partisipasi dalam diskusi kelompok atau kelas, pembelajaran online, dan kegiatan lain yang mempromosikan interaksi antara peserta didik dengan sesama peserta didik atau anggota komunitas sekolah atau perpendidikan tinggi. Sementara itu, menurut

Zubaidah (2018), terdapat indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan komunikasi abad 21, yang mencakup:

- a. Kemampuan menyampaikan pikiran dan ide secara efektif dan logis, baik secara verbal maupun non-verbal.
- b. Kemampuan mendengarkan secara efektif untuk memahami makna, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan budaya dari orang yang sedang diajak berkomunikasi.
- c. Pemanfaatan berbagai media teknologi dengan pemahaman yang baik tentang efektivitas dan dampak dari media tersebut.
- d. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam beragam lingkungan.

Kolaborasi adalah suatu kebutuhan yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di era abad 21. Terlepas dari seberapa luar biasanya seorang individu, kesuksesan dalam bisnis atau tujuan lainnya tidak dapat dicapai tanpa berkolaborasi dengan orang lain. Karena itu, keterampilan kolaborasi menjadi hal yang sangat penting bagi semua orang. Keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) melibatkan kemampuan bekerja sama, sinergi, adaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta penghargaan terhadap perbedaan. Melalui kolaborasi, orang dapat saling mengatasi kelemahan satu sama lain, yang pada gilirannya memungkinkan pekerjaan, proyek, atau masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan efektif (Arnyana, 2019).

Sedangkan menurut Zubaidah (2018) mengidentifikasi sejumlah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan kolaborasi, termasuk:

- a. Kemampuan memberikan dan menerima umpan balik dari anggota kelompok.
- b. Kemampuan berbagi tugas secara adil.
- c. Pengakuan terhadap keterampilan, pengalaman, kreativitas, dan kontribusi dari rekan kolaborasi.
- d. Kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap kekhawatiran, pendapat, dan gagasan rekan kerja.
- e. Kemampuan menghadapi orang lain dalam situasi konflik.
- f. Dukungan terhadap keputusan yang diambil oleh kelompok.

Selain itu, ada hal penting yang tidak boleh dilupakan yaitu berkaitan dengan kreativitas dapat ditingkatkan melalui metode seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, *cooperatif group investigation*, dan *inquiry learning*. Dalam menerapkan pendekatan-pendekatan ini, kita dihadapkan dengan tantangan untuk mencari berbagai cara berbeda dalam memecahkan masalah, dengan melihat masalah tersebut dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

2. Model dan Metode Pembelajaran Sosiologi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) telah menginisiasi kurikulum "Merdeka Belajar" dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat mereka secara langsung. Salah satu alasan utama untuk mendorong kehadiran kurikulum ini adalah karena pentingnya peserta didik memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi, serta untuk mengatasi ketidakberagaman pembelajaran yang bersifat monoton atau berorientasi satu arah. Model pembelajaran yang monoton dapat menghambat peserta didik dalam menunjukkan kemampuan dan potensi mereka. Ini juga dipengaruhi oleh pembatasan yang ada dalam konsep kurikulum yang diterapkan oleh pendidik dan peserta didik.

Tuntutan agar peserta didik selalu bersaing dalam mencapai nilai tertinggi seringkali mendorong mereka untuk mencari cara-cara untuk berhasil tanpa memahami sepenuhnya kemampuan yang mereka miliki di bidang tertentu. Padahal, setiap peserta didik memiliki keahlian unik dalam bidangnya masing-masing. Pengenalan kurikulum "Merdeka Belajar" juga bertujuan untuk menghadirkan perubahan dalam pendekatan pendidikan yang saat ini tidak optimal di Indonesia. Kurikulum "Merdeka Belajar" akan mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya terbatas pada ruang kelas menjadi pengalaman pembelajaran di luar kelas. Pendekatan pembelajaran di luar kelas ini memberi peserta didik kesempatan untuk berdiskusi lebih bebas dengan pendidik, mengembangkan karakter mereka, meningkatkan kemampuan sosial, dan mengembangkan kompetensi mereka.

Dalam kerangka ini, peserta didik akan memiliki kebebasan untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Ini akan memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk bekerja sama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan produktif (Manalu et al., 2022).

Tabel 2. Model dan Metode Pembelajaran

No	Model	Pengertian
1	<i>Problem Based Learning</i>	Pendidikan yang terintegrasi dengan proses produksi melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang sesuai dengan situasi kontekstual yang terkait dengan industri atau produksi, sehingga mereka dapat mengikuti alur kerja yang relevan.
2	<i>Problem Basic Learning</i>	Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan sebagai langkah pertama dalam proses pengumpulan dan penggabungan pengetahuan baru.
3	<i>Project Basic Learning</i>	Metode pembelajaran yang memanfaatkan proyek atau kegiatan sebagai alat, di mana peserta didik terlibat dalam eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan penggunaan informasi untuk menciptakan berbagai jenis pencapaian pembelajaran
4	<i>Production Based Learning</i>	Proses pendidikan yang terintegrasi dengan proses produksi, di mana peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dalam situasi yang sesuai dengan konteks alur kerja industri atau produksi.
5	<i>Discovery Learning</i>	Mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi, menyelidiki, memproses informasi, dan membuat kesimpulan sendiri, yang juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis penemuan, akan menghasilkan pemahaman yang berkesan dan tahan lama, memberikan kepuasan pribadi, dan tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.
6	<i>Inquiry Learning</i>	Menyediakan persiapan kepada peserta didik dalam konteks tertentu untuk menjalankan eksperimen mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta aktif mencari dan menemukan solusi dari masalah yang mereka hadapi dan pertanyakan.
7	<i>Teaching Factory</i>	Pembelajaran di tingkat SMK yang berfokus pada produksi atau jasa, mengikuti standar prosedur industri yang berlaku, dan dilaksanakan dalam suasana yang mencerminkan kondisi sebenarnya di industri.
8	<i>Blended Learning</i>	Pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran dalam kelas dengan pembelajaran daring, dengan fokus lebih pada interaksi belajar yang tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu.

Pendidikan saat ini mengharuskan pemanfaatan pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan peserta didik, yang akan menjadi sumber daya manusia di masa depan. Semua perkembangan pada dasarnya merupakan hasil dari kemampuan berpikir, pengetahuan, dan kontribusi manusia sendiri. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kesiapan untuk memilih model pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik berkualitas, berdaya saing, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Peran pendidik dalam pendidikan abad ke-21 adalah menjadi seorang profesional yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan belajar sangat penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi (Indarta, Y, 2022).

3. Materi Pembelajaran Sosiologi

Menurut hasil penelitian Tahmidaten (2021) menjelaskan, bahwa materi yang disajikan dalam pembelajaran sosiologi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari, beserta permasalahannya. Materi ini mencakup konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis yang digunakan untuk mengeksplorasi beragam peristiwa atau fenomena yang muncul dalam masyarakat, termasuk berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, dalam situasi ideal, proses pembelajaran sosiologi tidak hanya memberikan pemahaman tentang konsep-konsep, tetapi juga berusaha mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep dasar sosiologi, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam memahami berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi serta menangani berbagai masalah yang ada dalam masyarakat sekitar mereka. Ketika peserta didik mengamati fenomena sosial atau masalah yang ada di sekitar mereka, diharapkan mereka dapat melakukan

analisis dan merespons dengan pemahaman yang lebih mendalam. Bahkan, harapannya adalah bahwa peserta didik akan merasa terdorong untuk berperan aktif dalam mencari solusi. Tentu saja, solusi yang mereka tawarkan akan disesuaikan dengan kemampuan mereka sebagai pelajar. Begitupun perihal proses pembelajaran sosiologi seharusnya memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam mengeksplorasi dan memahami masyarakat sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran ini sebaiknya berfokus pada proses inkuiri, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat.

Berkaitan dengan materi pembelajaran sosiologi dalam menerapkan keterampilan 4C, penulis akan memberikan contoh penulisan dan pemahaman kompetensi dasar Pelajaran sosiologi SMA. Kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran sosiologi di tingkat SMA dijelaskan dalam Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran Sosiologi untuk kelas X, XI, dan XII. Dari pengamatan penulis, banyak pendidik yang cenderung membaca dan menginterpretasikan KD ini secara sepotong-sepotong, daripada memahaminya sebagai satu kesatuan kalimat KD yang memiliki makna dan tujuan utuh. Sebagai contoh, Kompetensi Dasar berikut:

3.3. Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat.

4.2. Mengolah realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial sehingga mandiri dalam memosisikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat.

Dalam pengalaman yang saya lihat saat mendampingi pendidik dalam berbagai pelatihan, pendidik sering kali menginterpretasikan KD ini dengan mengacu pada bab dan sub-bab yang ada dalam buku pelajaran yang mereka gunakan, tanpa memahami KD secara keseluruhan. Mengambil contoh KD di atas, pendidik sering kali hanya fokus pada materi tentang interaksi sosial, nilai-nilai, dan norma sosial, sosialisasi, dan pembentukan kepribadian. Sementara itu, hubungan yang seharusnya ada antara kemampuan peserta didik dalam mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial dengan kemampuan mereka untuk mandiri dalam berinteraksi sosial di masyarakat sering terabaikan. Akibatnya, pencapaian KD tersebut menjadi kurang jelas.

Situasi seperti ini terjadi karena pendidik-pendidik sosiologi di SMA masih terlalu terfokus pada penyampaian materi saja. Hal ini memiliki dampak yang panjang, termasuk dalam penyusunan indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang mungkin tidak tepat, pemilihan aktivitas pembelajaran dan teknik penilaian yang tidak sesuai, dan secara keseluruhan, pembelajaran menjadi tidak sesuai dengan tujuan KD yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai materi, tujuan, esensi, dan pendekatan dalam pembelajaran sosiologi yang telah disebutkan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa pembelajaran sosiologi yang memiliki makna adalah pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer informasi dan pengetahuan semata. Pembelajaran tersebut seharusnya mampu mengarahkan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan sebagai alat untuk mengubah diri mereka sendiri. Terutama saat ini, ketika setiap pendidik sosiologi berhadapan dengan peserta didik yang merupakan generasi digital (*digital native*). Generasi ini tidak lagi hanya menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Mereka melihat pembelajaran bukan hanya sebagai upaya untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dalam ingatan mereka untuk menjadi peserta didik yang terdidik. Indikator keberhasilan individu terdidik di era digital bukan hanya sejauh mana mereka dapat mengingat informasi, tetapi sejauh mana mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengubah diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

Dalam upaya menjaga eksistensinya, pembelajaran sosiologi perlu disesuaikan dengan karakteristik pendidikan pada abad ke-21. Ini menjadi penting karena adanya masalah yang membuat sosiologi terpinggirkan dalam konstruksi pendidikan saat ini, sehingga diperlukan alternatif konsep pendidikan yang sesuai. Awalnya, pembelajaran sosiologi hanya berfokus pada menghafal kronologi masa lalu dan disampaikan melalui metode ceramah oleh pendidik. Namun, perlu adanya transformasi dalam pembelajaran sosiologi ini dengan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam mengamati isu-isu terkini, mengkritisi, dan mengeksplorasi berbagai peristiwa atau fenomena yang muncul dalam masyarakat. Untuk mencapai hal ini, peserta didik tidak hanya perlu memiliki pengetahuan, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti *communication* (komunikasi), *critical thinking* (pemikiran kritis), *collaboration* (kolaborasi), serta *creativity* (kreativitas). Keterampilan-keterampilan ini, dikenal dengan istilah 4C, perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi dengan menginternalisasikannya dalam strategi dan materi pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Dosen dan Mahapeserta didik Prodi Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar dan Pendidikan IPS yang telah membantu dalam penulisan artikel ini dengan cara mencari dan memberikan referensi-referensi artikel yang relevan dengan penelitian ini.

REFERENSI

- Agustinova, dkk. (2022). Urgensi Keterampilan 4C Abad ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1). 49-60. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i1.49478>
- Arnyana, I. D. P. (2019). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1).
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sosiologi Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Riset Sosial Humaniora*, Vol 2(2). 105-119 <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- C. Seixas, P., & Peck, J. P. (2014). Teaching Historical Thinking. In A. Sears & I. Teaching Historical Thinking. In A. Sears & I. Vancouver: Pacific Educational Press, (Pp. 109-117).
- Fatturahman, P. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Indarta, Y. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Insriani, H. (2011). Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Peserta didik. *Jurnal Komunitas*, 3(1). 92-102. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2300>
- Jumardi, S. M. (2017). Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sosiologi Lokal di SMA Negeri 65 Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 6(2). <https://doi.org/10.21009/JPS.062.08>
- Kuntowijoyo. 2013. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.17>
- Nana Mulya. (2017). Authentic Assessment untuk Menilai Kemampuan Komunikasi Matematik. *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY* hal.483-488
- Nurkhin, A dan Wahyudi, M. 2008. Merancang Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences: Upaya Memahami Keberagaman Kecerdasan Anak. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*: 37 (2): 143-151. <https://doi.org/10.15294/lik.v37i2.507>
- Partono, *et al.* (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14 (1), 41-52. <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Putra, D. M. (2019). Lesson Study dalam Meningkatkan Keterampilan 4C (Critical Thinking, Collaborative, Communicative, dan Creative) pada Pembelajaran Sosiologi yang Terintegrasi ABS-SBK di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2). 139-146. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.19>
- Rulianto, F. H. (2018). Pendidikan Sosiologi Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol 4(2) 127-134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi, Tanto. 2015. "Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah." *Khazanah Pendidikan*, 3(2), 1-22. <https://doi.org/10.30595/jkp.v3i2.642>
- Tahmidaten, L. (2021). Project-based Learning untuk Mengembangkan Kompetensi 4C: Implementasinya pada Pembelajaran Sosiologi SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2). 201-220. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i2.142>
- Warsono & Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012.
- Yusuf Budi Prasetya Santosa, F. H. (2020). Variabilitas Penggunaan Model Pembelajaran pada Kegiatan Pembelajaran Sosiologi Peminatan Kelas X IPS di Kota Depok. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Kajian Sosiologi*, Vol2 (2) 94-104. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i2.863>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Inovation skills untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. Makalah: Disampaikan dalam seminar 2nd Science Education National Conference di Universitas Trunojoyo Madura 13 Oktober.